

## Persepsi Wanita Tani dan Strategi Optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas

### *Perception of Female Farmers and Strategies for Optimizing the Sustainable Food Yard Program (P2L) to Support Household Food Security in Banyumas Regency*

Lily Setyo Prasanthi<sup>1,\*</sup>), Dindy Darmawati Putri<sup>1</sup>, Akhmad Rizqul Karim<sup>1</sup>, Mochamad Sugiarto<sup>2</sup>, Budi Dharmawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Dr. Soeparno, Banyumas, Jawa Tengah, 53123 Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Dr. Soeparno, Banyumas, Jawa Tengah, 53123 Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Dr. Soeparno, Banyumas, Jawa Tengah, 53123 Indonesia

\*E-mail correspondence: [lily.prasanthi@mhs.unsoed.ac.id](mailto:lily.prasanthi@mhs.unsoed.ac.id)

Diterima: 28 Oktober 2025 | Direvisi: 14 Januari 2026 | Disetujui: 10 Februari 2026 | Publikasi Online: 28 Mei 2026

#### ABSTRAK

Kabupaten Banyumas melaksanakan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sejak tahun 2020 hingga 2024 dengan memberdayakan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai pelaksana program. Kondisi di lapangan menunjukkan pengembangan program belum optimal dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian bertujuan mengidentifikasi persepsi wanita tani terhadap tujuan dan pelaksanaan Program P2L, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan menganalisis strategi optimalisasi Program P2L. Penelitian dilaksanakan di 5 KWT pelaksana program P2L di Kabupaten Banyumas. Data primer diperoleh dari responden wanita tani pelaksana program dan informan yang berkompeten dalam Program P2L. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*). Persepsi wanita tani terhadap tujuan program berada pada kategori rendah, persepsi terhadap pelaksanaan program berada pada kategori tinggi. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi wanita tani adalah lingkungan dan peran kelompok. Faktor internal menghasilkan kekuatan utama adalah adanya Program P2L dan Penyuluh Pendamping, kelemahan utama adalah pascapanen belum maksimal serta pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok terbatas. Dalam faktor eksternal, peluang utama adalah akses informasi dan kebijakan pemerintah yang mendukung usaha tani, sedangkan ancaman utama adalah perubahan iklim dan fluktuasi harga. Hasil Analisis QSPM menghasilkan strategi prioritas yaitu menyediakan pelatihan bagi anggota KWT dengan teknologi pertanian pekarangan yang mudah diakses untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

**Kata kunci:** ketahanan pangan, pekarangan pangan lestari, persepsi, strategi, kelompok wanita tani

#### ABSTRACT

Banyumas Regency has been implementing the Sustainable Food Gardens Program (P2L) since 2020 until 2024, empowering Women Farmer Groups (KWT) as program implementers. On-the-ground conditions indicate that program development has not been optimal in supporting household food security. The research aims to identify female farmers' perceptions of the objectives and implementation of the P2L Program, identify factors influencing these perceptions, and analyze strategies for optimizing the P2L Program. The research was conducted at 5 P2L program implementing KWTs in Banyumas Regency. Primary data was obtained from female farmer respondents implementing the program and competent informants in the P2L Program. The research used a mixed method approach. The perception of female farmers regarding the program's objectives is in the low category, while their perception of the program's implementation is in the high category. The factors that significantly influence female farmers' perceptions are the environment and group roles. The main internal strength comes from the P2L Program and Companion Extension Workers, while the main weakness is that post-harvest practices are not maximized and the knowledge and skills of group members are limited. In terms of external factors, the main opportunities are access to information and government policies that support farming, while the main threats are climate change and price fluctuations. The results of the QSPM analysis yielded the priority strategy of providing training for KWT members on easily accessible backyard agricultural technology to enhance their knowledge and skills.

**Keywords:** food security, sustainable food gardens, perception, strategy, women farmers group

## PENDAHULUAN

Jaminan pemenuhan pangan sebagai hak dasar manusia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Namun, isu pemenuhan pangan masih menjadi persoalan besar bagi Pemerintah Indonesia. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh GSFI pada tahun 2022, Indeks Ketahanan Pangan Global Indonesia menempati urutan ke-63 dengan skor 60,2, dengan rincian indeks keterjangkauan pangan sebesar 81,4; indeks ketersediaan pangan sebesar 50,9; indeks kualitas dan keamanan pangan sebesar 56,2, dan indeks adaptasi dan keberlanjutan pangan sebesar 46,3 (*Global Food Security Index, 2022*).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan ketahanan pangan tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga berimplikasi pada daerah, termasuk di Kabupaten Banyumas. Dalam konteks ini, Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan ketersediaan dan keberagaman pangan di tingkat rumah tangga. Melalui pemanfaatan lahan pekarangan, P2L diharapkan mampu memperkuat ketahanan pangan keluarga, mengurangi ketergantungan terhadap pasar, serta meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat lokal.

Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi untuk menindaklanjuti Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012. Dalam Pasal 26, Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian meluncurkan program Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kementerian Pertanian (2023) menjelaskan bahwa P2L adalah usaha yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang bekerja sama untuk mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemanfaatan, ketersediaan, dan aksesibilitas pangan serta meningkatkan pendapatan.

Kabupaten Banyumas menerima Program P2L mulai tahun 2020 hingga tahun 2024 dengan total 75 kelompok pelaksana. Seluruh kelompok pelaksana berada pada tahap penumbuhan yang difasilitasi anggaran sebesar lima puluh juta rupiah. Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan, terdapat 40 kelompok yang masih aktif melaksanakan komponen Program P2L hingga saat ini, dan sisanya sebanyak 35 kelompok sudah tidak aktif dalam pelaksanaan program P2L. Keberlanjutan program masih kurang optimal ditunjukkan dengan persentase kelompok yang aktif hanya 53% dari total kelompok pelaksana program P2L.

Persepsi tentang tujuan dan pelaksanaan program memiliki peranan penting dalam mendukung keberlanjutan program. Apabila tingkat persepsi baik maka peluang keberhasilan menjadi tinggi begitupun sebaliknya, apabila tingkat persepsi buruk maka peluang keberhasilan menjadi rendah (Azmidar, 2021). Salah satu syarat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, menurut (Isnian et al., 2019) adalah kesamaan persepsi antara pembuat dan pelaksana program, dalam hal ini pemerintah dan wanita tani di Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan penelitian (Nugraha et al., 2023) beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan P2L antara lain : 1) peningkatan mutu dan jumlah produk, 2) optimalisasi pemasaran digital serta 3) jejaring kemitraan yang tepat, sedangkan strategi yang dihasilkan dalam penelitian (Musthofa et al., 2023) antara lain: menyusun rencana kelompok baik rencana usaha maupun rencana kegiatan kelompok, melakukan penguatan kelompok, melaksanakan evaluasi terhadap kelompok dalam pelaksanaan Program P2L dan pembinaan serta motivasi terhadap kelompok. Kendala lain dalam pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah kurangnya konsistensi anggota kelompok untuk meneruskan kegiatan setelah bantuan pemerintah selesai digulirkan (Oktoneos et al., 2024). Hal tersebut mengakibatkan banyaknya program mangkrak atau berhenti setelah anggaran atau fasilitas bantuan habis, tujuan program yang diharapkan lestari atau berkesinambungan belum dapat tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, peneliti menyadari betapa pentingnya strategi implementasi untuk memperbaiki program demi menuju ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Penelitian-penelitian sebelumnya masih bersifat deskriptif dan parsial, serta belum secara komprehensif mengkaji bagaimana strategi-strategi tersebut berpengaruh terhadap keberlanjutan Program P2L dalam konteks lokal. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan aspek strategi pengembangan, dinamika kelembagaan kelompok, dan faktor keberlanjutan program dalam satu kerangka analisis yang utuh, khususnya di Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis keterkaitan antara strategi pengembangan P2L dan keberlanjutan program pada tingkat kelompok masyarakat.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) dalam memahami persepsi wanita tani terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Banyumas. Melalui desain *sequential explanatory*, penelitian ini mengungkap faktor-faktor penentu persepsi dan mengembangkan model konseptual yang memadukan aspek pengetahuan, motivasi, dukungan sosial, dan peran penyuluhan. Kebaruan praktisnya terletak pada perumusan strategi optimalisasi P2L berbasis bukti yang kontekstual dan aplikatif untuk penguatan ketahanan pangan rumah tangga di tingkat lokal.

Tujuan penelitian ini antara lain : 1) mengidentifikasi persepsi wanita tani terhadap tujuan dan pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wanita tani terhadap tujuan dan pelaksanaan Program P2L, serta 3) menganalisis strategi untuk optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dengan menggunakan metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dan QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di 5 (lima) KWT pelaksana program P2L di Kabupaten Banyumas dari tahun 2020 hingga 2024. Penelitian menggunakan *mixed method* (metode campuran kuantitatif dan kualitatif) dengan model eksplanatoris sekuensial pada pengukuran tingkat persepsi dan faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan dalam penyusunan strategi optimalisasi Program P2L menggunakan *mixed method* dengan model eksploratoris sekuensial. Menurut (Creswell, 2023), strategi eksplanatoris sekuensial terdiri dari pengumpulan dan analisis data kuantitatif sebelum pengumpulan dan analisis data kualitatif, sedangkan strategi eksploratoris sekuensial memprioritaskan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada fase pertama kemudian merancang fitur kuantitatif berdasarkan hasil kualitatif.

Pengambilan data lapang secara kuantitatif dilakukan dengan teknik survei melalui penyebaran kuesioner kepada anggota kelompok pelaksana program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Banyumas, sebanyak 91 orang dari 5 KWT yang diambil secara *random sampling*. Pemilihan lokasi KWT dilakukan secara *purposive* dengan kriteria KWT pelaksana Program P2L dari tahun 2020 hingga tahun 2024, letak geografis lokasi dan KWT penerima penghargaan tingkat kabupaten. Pengambilan data kualitatif dilakukan secara *indepth interview* kepada 17 informan, yang terdiri dari: para ketua KWT, Penyuluh Pertanian, Pemerintah Desa serta Tim Teknis Kabupaten dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas. Selain metode penyebaran kuesioner dan *in-depth interview*, dilakukan juga metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk meningkatkan pemahaman tentang permasalahan dalam pelaksanaan Program P2L.

Tabel 1 menunjukkan hasil uji validitas instrumen kuesioner sebelum digunakan untuk pengambilan data. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai  $r$  hitung lebih dari  $r$  tabel ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel), sehingga dinyatakan valid.

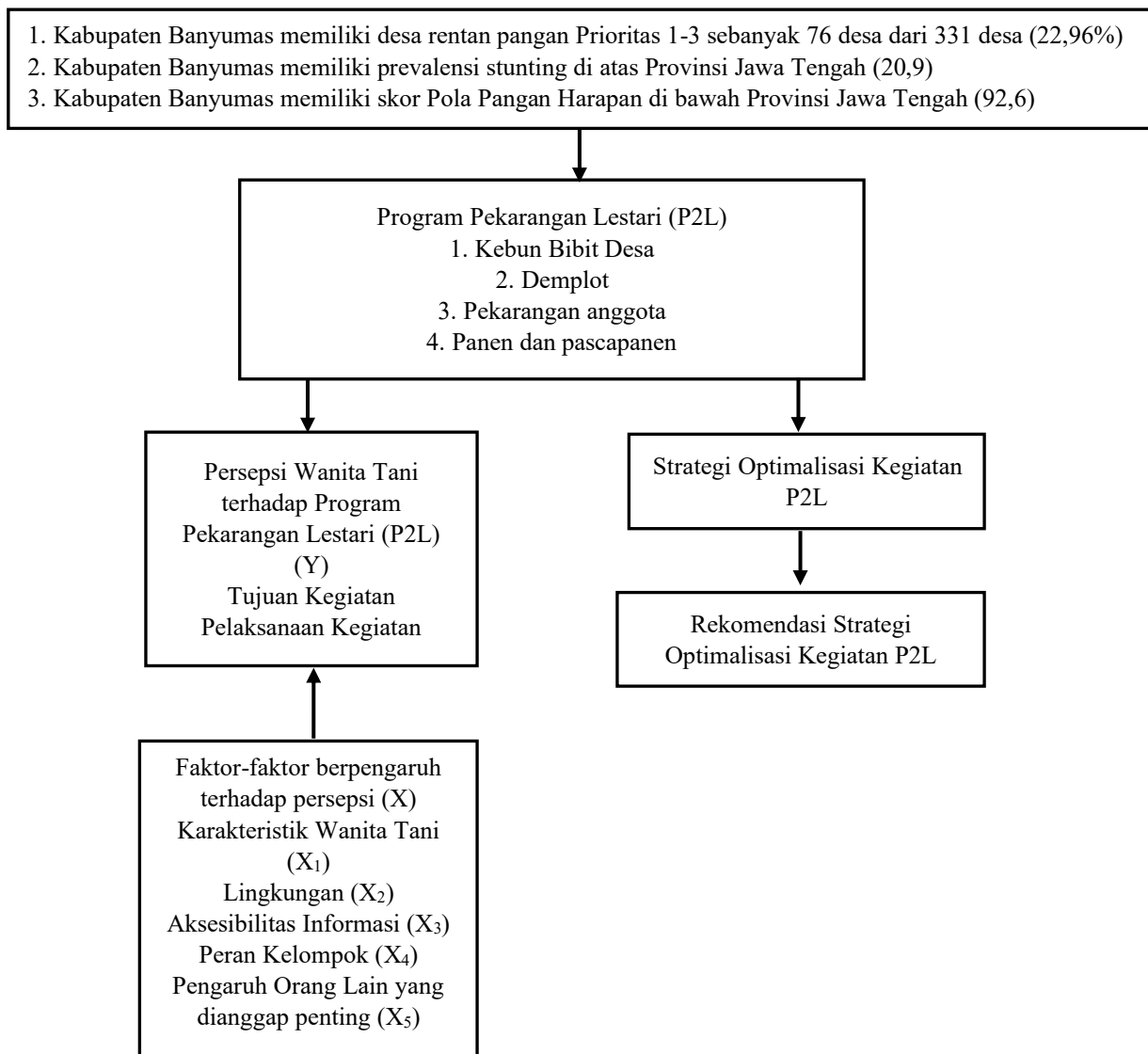
**Tabel 1.** Hasil Uji Validitas Instrumen

No.	Kode Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	Q01	0,710	0,207	Valid
2	Q02	0,701	0,207	Valid
3	Q03	0,699	0,207	Valid
4	Q04	0,714	0,207	Valid
5	Q05	0,606	0,207	Valid
6	Q06	0,615	0,207	Valid
7	Q07	0,653	0,207	Valid
8	Q08	0,353	0,207	Valid
9	Q09	0,626	0,207	Valid
10	Q10	0,742	0,207	Valid
11	Q11	0,572	0,207	Valid
12	Q12	0,421	0,207	Valid
13	Q13	0,722	0,207	Valid
14	Q14	0,504	0,207	Valid
15	Q15	0,501	0,207	Valid

Sumber: Analisis Data Primer

Hasil uji reliabilitas instrumen yang dilakukan dengan uji Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa diperoleh nilai 0,879 sehingga kuesioner sebagai alat penelitian adalah reliabel dengan nilai koefisien alpha Cronbach > 0,60.

Metode kuantitatif dilakukan untuk menganalisis tingkat persepsi wanita tani terhadap tujuan dan pelaksanaan program menggunakan Skala Likert. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Data yang diperoleh dari analisis kuantitatif tersebut kemudian diintegrasikan dengan data kualitatif yang diperoleh dari analisis SWOT melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan. Dari FGD tersebut, dapat dihasilkan data kualitatif *coding* yang diintegrasikan bersama data kuantitatif yang diperoleh sebelumnya untuk menghasilkan interpretasi. Pembobotan dalam tahap pencocokan (SWOT) dan tahap keputusan (QSPM) dilakukan oleh informan. Gambar 1 menunjukkan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir (Gambar 1), maka hipotesis penelitian ini yaitu karakteristik wanita tani, Lingkungan, aksesibilitas informasi, peran kelompok dan pengaruh orang lain yang dianggap penting berpengaruh signifikan terhadap tingkat persepsi wanita tani pelaksana program terhadap tujuan dan pelaksanaan program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Wanita Tani Pelaksana Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Banyumas

Responden dalam penelitian ini adalah wanita tani yang tergabung dalam kelompok wanita tani pelaksana Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan formal, dan pendapatan rumah tangga.

**Tabel 2.** Responden Wanita Tani Pelaksana Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

No	Nama Kelompok Wanita Tani	Lokasi (Desa Kecamatan)	Jumlah Anggota (orang)	Persentase (%)	Jumlah Sampel (orang)
1	Sekar Peni	Sawangan Wetan Patikraja	30	23,62	21
2	Dewi Indraswari	Sokaraja Kulon Sokaraja	30	23,62	21
3	Sri Rejeki	Sambeng Wetan Kembaran	20	15,75	15
4	Makmur Berkah	Kutasari Baturaden	25	19,69	18
5	Tunas Mulia	Tambaksogra Sumbang	22	17,32	16
<b>Total</b>			<b>127</b>	<b>100</b>	<b>91</b>

Sumber : Analisis Data Primer

#### *Umur Wanita Tani*

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2021), dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) kelompok umur muda, dibawah 15 tahun; (b) kelompok umur produktif, usia 15–64 tahun; dan (c) kelompok umur tua, usia 65 tahun ke atas. Umur merupakan lamanya waktu hidup responden sampai penelitian ini dilaksanakan. Data sebaran umur wanita tani dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Karakteristik Umur Wanita Tani

Umur	Jumlah	Persentase (%)
20 – 35 Tahun	14	15,4
36 – 50 Tahun	51	56,0
51 – 65 Tahun	25	27,5
> 65 Tahun	1	1,1
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita tani pelaksana Program P2L mayoritas berada pada rentang umur 36-50 tahun yaitu sebanyak 56%, rentang umur 51-65 tahun sebanyak 27,5%, rentang umur 20-35 sebanyak 15,4% dan selebihnya 1,1% responden berumur lebih dari 65 tahun. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa wanita tani pelaksana Program P2L di Kabupaten Banyumas adalah tergolong dalam usia produktif dikarenakan mayoritas berusia dengan rentang 36-50 tahun. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15-64 tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2025). Semakin tua umur seseorang maka kemampuan berpikir dan melaksanakan aktivitas makin besar. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif (Gusti et al., 2022). Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas maupun konsep berpikir (Mandang et al., 2020).

#### *Pendidikan Formal*

Tingkat pendidikan formal seseorang dapat memengaruhi pengetahuan serta pola pikirnya, demikian juga tingkat pendidikan formal petani akan memengaruhi pola pikirnya dalam menerapkan ide-ide baru yang didapatkan. Petani yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima inovasi baru untuk meningkatkan pendapatan usahataniya. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang ditamatkan oleh responden. Tingkat pendidikan formal wanita tani pelaksana Program P2L dapat dibedakan menjadi lima yaitu tidak sekolah, SD/ Sederajat, SMP/Sederajat, SLTA/Sederajat dan Perguruan Tinggi. Data sebaran pendidikan formal wanita tani dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Karakteristik Pendidikan Formal Wanita Tani

<b>Pendidikan Formal</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Sekolah	1	1,1
SD/Sederajat	29	31,9
SMP/Sederajat	24	26,4
SLTA/Sederajat	23	25,3
Perguruan Tinggi	14	15,4
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa wanita tani pelaksana Program P2L di Kabupaten Banyumas mayoritas memiliki latar belakang pendidikan tergolong rendah yaitu SD/Sederajat sebanyak 31,9%, 26,4% memiliki pendidikan formal SMP/Sederajat, 25,3% memiliki pendidikan formal SLTA/Sederajat, 15,4% responden memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi dan 1,1% tidak sekolah. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah (Gusti et al., 2022). Latar belakang pendidikan yang rendah menjadi tantangan tersendiri dalam upaya diseminasi materi dan informasi. Pendidikan menjadi salah satu indikator menganalisis persepsi wanita tani kesesuaiannya dengan tujuan program, dimana dapat mempengaruhi cara dan pola pikir wanita tani dalam mempersepsikan program (Isnian et al., 2019).

### ***Pendapatan Rumah Tangga***

Indikator tingkat pendapatan berpengaruh nyata terhadap tahap pengetahuan inovasi. Petani yang memiliki pendapatan lebih tinggi akan lebih cepat menerima pengetahuan terkait inovasi dibandingkan dengan petani dengan pendapatan rendah karena mereka akan lebih berani untuk mencoba inovasi yang diperkenalkan dengan modal yang mereka miliki, tetapi tidak demikian dengan petani dengan tingkat pendapatan rendah, mereka akan membutuhkan waktu lebih lama untuk menerima inovasi karena tidak memiliki modal untuk mencoba inovasi yang diperkenalkan sehingga pengetahuan mereka terhadap inovasi juga rendah (Setiyowati et al., 2022). Data sebaran pendapatan rumah tangga wanita tani dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Pendapatan rumah tangga

<b>Pendapatan rumah tangga (per bulan)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
< 500.000	9	9,9
500.000-1.000.000	28	30,8
1.000.000-1.500.000	24	26,4
1.500.000-2.000.000	17	18,7
> 2.000.000	13	14,3
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa wanita tani pelaksana Program P2L di Kabupaten Banyumas mayoritas memiliki pendapatan rumah tangga (per bulan) berada pada kisaran Rp 500.00 – Rp 1.000.000 sebanyak 30,8%, dan sebanyak 26% memiliki pendapatan rumah tangga (per bulan) pada kisaran Rp 1.000 – Rp 1.500.000. Sedangkan 18,7% responden memiliki pendapatan rumah tangga (per bulan) sebesar Rp 1.500.000 Rp 2.000.000 dan hanya 14,3% saja yang memiliki pendapatan rumah tangga (per bulan) di atas Rp 2.000.000. Dari data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga responden berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Banyumas yaitu sebesar Rp. 2.195.690 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2025).

Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi mempunyai ketersediaan modal yang cukup untuk mengelola usaha taninya. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap partisipasi dan keikutsertaan petani dalam Program P2L (Khasanah et al., 2024).

### **Persepsi Wanita Tani terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)**

Hasil penelitian dan olah data yang dilakukan terhadap wanita tani yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani menunjukkan persepsi mereka terhadap tujuan program dan pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang tersaji dalam Tabel 6.

Kategori persepsi responden dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan total skor hasil pengukuran menggunakan skala Likert. Penentuan interval kategori dilakukan dengan menggunakan rumus interval kelas, yaitu:  $\text{Interval} = (\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}) / \text{jumlah kategori}$

**Tabel 6.** Persepsi Wanita Tani Terhadap Tujuan dan Pelaksanaan Program

Persepsi KWT	Tujuan Program			Pelaksanaan Program		
	Interval	Jumlah	Persentase (%)	Interval	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	29 – 30	1	1,1	39 – 45	8	8,8
Tinggi	20 – 26,99	17	18,68	29 – 38,99	67	73,62
Rendah	13 – 19,99	41	45,05	19 – 28,99	16	17,58
Sangat Rendah	6 – 12,99	32	35,17	9 – 18,99	0	0
<b>Total</b>		<b>91</b>	<b>100</b>		<b>91</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 6 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap tujuan program mayoritas berada pada kategori rendah yaitu 45,05% dan kategori sangat rendah sebesar 35,17%. Wanita tani yang memiliki persepsi pada kategori tinggi hanya sebesar 18,68% dan persepsi pada kategori sangat tinggi sebesar 1,1%. Persepsi rendah terhadap manfaat Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) juga diperoleh dari hasil penelitian (Ayakeding et al., 2019).

Persepsi wanita tani terhadap pelaksanaan program mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 73,62%. Pada kategori sangat tinggi sebesar 8,8%, kategori persepsi rendah sebesar 17,8% dan tidak ada responden yang berada pada kategori sangat rendah terhadap pelaksanaan Program P2L. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas wanita tani telah memiliki persepsi tinggi terhadap pelaksanaan Program P2L. Persepsi tinggi terhadap pelaksanaan Program P2L juga diperoleh dalam penelitian (Febian et al., 2024).

Persepsi terhadap pelaksanaan program yang telah tinggi ini belum selaras dengan persepsi terhadap tujuan program yang masih dalam kategori rendah. Dapat dikatakan bahwa wanita tani telah melaksanakan Program P2L dengan baik walaupun belum memahami dengan baik tujuan dari Program P2L tersebut. Fenomena ini menggambarkan bahwa sebagian besar wanita tani telah merasakan manfaat dan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan P2L, namun belum sepenuhnya memahami makna dan arah strategis dari tujuan program tersebut. Secara empiris, para responden menilai kegiatan seperti pembagian sarana produksi, pendampingan penyuluh, dan aktivitas menanam di pekarangan berjalan baik dan membawa hasil nyata, tetapi kesadaran mereka terhadap fungsi P2L dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dan kemandirian pangan masih terbatas.

Paradoks ini dapat dijelaskan melalui perbedaan antara pemahaman konseptual (*cognitive understanding*) dan pengalaman langsung (*experiential involvement*). Rendahnya persepsi terhadap tujuan program menunjukkan bahwa dimensi kognitif wanita tani terhadap P2L belum terbentuk kuat, terutama karena sosialisasi dan penyuluhan lebih menekankan aspek teknis seperti cara menanam, pengelolaan media tanam, dan pemanfaatan pekarangan, dibandingkan dengan pemahaman tentang tujuan makro program. Sebaliknya, tingginya persepsi terhadap pelaksanaan disebabkan oleh adanya pengalaman nyata dan manfaat langsung yang mereka rasakan, seperti tersedianya sayuran segar dari pekarangan, meningkatnya kebersamaan kelompok, serta adanya dukungan sarana dan pendampingan dari penyuluh. Dengan kata lain, wanita tani menilai baik pelaksanaan program karena hasilnya konkret, meskipun mereka belum memahami sepenuhnya nilai strategis program dalam kerangka ketahanan pangan berkelanjutan.

Dari perspektif teori difusi inovasi (Rogers, 2003), fenomena ini mencerminkan bahwa adopsi inovasi sosial sering kali dimulai dari tahap implementasi praktis sebelum terbentuknya pemahaman konseptual yang mendalam. Sementara menurut model sikap tiga komponen yang dikemukakan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen dalam (Mahyarni, 2013), persepsi wanita tani terhadap pelaksanaan lebih dipengaruhi oleh komponen afektif (perasaan puas) dan konatif (perilaku berpartisipasi), dibandingkan komponen kognitif (pemahaman tujuan). Selain itu, adanya perbedaan orientasi antara tujuan pemerintah dan persepsi partisipan juga berperan. Pemerintah menekankan pada ketahanan pangan dan keberlanjutan, sedangkan wanita tani lebih memaknai P2L sebagai kegiatan praktis untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau memperoleh bantuan produksi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan penyuluhan yang lebih partisipatif dan reflektif, yang tidak hanya mentransfer teknologi, tetapi juga membangun kesadaran kritis tentang makna, tujuan, dan kontribusi program terhadap ketahanan pangan keluarga dan komunitas.

Dari hasil pengumpulan data menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dapat diketahui bahwa mayoritas pengusulan CPCL (Calon Petani Calon Lokasi) merupakan pengusulan dari atas ke bawah (*top down*). Kelompok pelaksana Program P2L seringkali merasa program pemerintah tersebut merupakan bukan merupakan usulan dari bawah (*bottom up*) sehingga berdampak terhadap rasa kurang “memiliki” terhadap program tersebut. Namun seiring dengan perkembangan waktu setelah Program P2L telah berjalan, wanita tani dapat merasakan manfaat dari Program P2L sehingga merasa tertarik untuk ikut melaksanakan Program P2L tersebut.

### Faktor yang Berpengaruh terhadap Persepsi Wanita Tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi wanita tani baik tujuan maupun pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Banyumas dianalisis menggunakan model regresi linear berganda yang hasilnya telah disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Model regresi linier berganda

Model	Unstandarized B	Coefficients Std. Error	Standarized Coefficients Beta	T	Sig.
(Constant)	-1,191	7,048		-0,169	0,866
Karakteristik Wanita Tani	-0,012	0,402	-0,002	-0,031	0,975
Lingkungan	2,453	0,583	0,402	4,207	0,001
Aksesibilitas Informasi	0,973	0,624	0,184	1,560	0,122
Peran Kelompok	2,012	0,485	0,401	4,146	0,001
Pengaruh Orang lain yang dianggap penting	0,210	0,934	0,045	0,534	0,595

Variabel Dependen: Y – Tingkat Persepsi; \*nilai signifikan pada *p value* < 0.05

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wanita tani terhadap tujuan dan pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Banyumas dianalisis menggunakan model regresi linear berganda yang hasilnya telah disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan skor komposit, variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat persepsi yaitu lingkungan dan peran kelompok. Sedangkan variabel karakteristik wanita tani, aksesibilitas informasi, dan pengaruh orang lain yang dianggap penting tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat persepsi.

Secara teoritis, dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, perilaku individu lebih kuat dipengaruhi oleh faktor sosial dan norma subjektif yang berasal dari lingkungan sekitar serta kelompok referensi. Dalam konteks ini, peran kelompok dan lingkungan sosial memiliki pengaruh langsung dalam membentuk persepsi dan perilaku anggota Kelompok Wanita Tani (KWT).

Secara empiris, dalam pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Banyumas, aktivitas program lebih banyak dilakukan secara kolektif melalui kelompok, sehingga dukungan kelompok dan lingkungan menjadi faktor dominan dalam menentukan keterlibatan anggota. Sebaliknya, variabel lain seperti karakteristik individu atau faktor internal tertentu tidak menunjukkan pengaruh signifikan karena adanya homogenitas responden serta relatif seragamnya kondisi sosial ekonomi anggota KWT. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial (lingkungan dan peran kelompok) memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor individu dalam mempengaruhi pelaksanaan Program P2L.

Hasil dari uji t variabel karakteristik wanita tani (X1) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,975 lebih besar dari alpha 0,05 dan nilai t hitung -0,031 lebih kecil dari nilai t tabel (1,663), sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil uji t dapat diartikan bahwa karakteristik wanita tani (umur, tingkat pendidikan formal dan pendapatan per bulan) tidak berpengaruh signifikan pada persepsi wanita tani terhadap tujuan dan pelaksanaan Program P2L. Karakteristik individu (tingkat pendidikan formal dan pendapatan keluarga) tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi fungsi dan manfaat pekarangan, diversifikasi pangan dan pentingnya makanan sehat (Manoppo et al., 2017). Pendidikan formal dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan komunitas Assalwa Resource Center (Timronah et al., 2023). Tingkat pendidikan formal tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan dalam Program P2L (Sulistiyorini & Yuliawati, 2024). Penelitian lain menyebutkan bahwa karakteristik sosial ekonomi (umur, pendidikan formal dan pendapatan) tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi wanita tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (Kirana et al., 2024).

Hasil dari uji t variabel lingkungan (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari alpha 0,05 dan nilai t hitung 4,207 lebih besar dari nilai t tabel (1,663), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil uji t dapat diartikan bahwa lingkungan berpengaruh signifikan terhadap persepsi wanita tani baik dalam tujuan dan pelaksanaan Program P2L. Ketersediaan sarana dan prasarana pertanian berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dalam pelaksanaan Program P2L (Arianti et al., 2021). Lingkungan menunjang pemanfaatan lahan pekarangan dengan tersedianya sarana dan prasarana, akses, dan berbagai pemanfaatan teknologi (Farahdiba et al., 2020).

Hasil dari uji t variabel aksesibilitas informasi (X3) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,122 lebih besar dari alpha 0,05 dan nilai t hitung 1,560 lebih kecil dari nilai t tabel (1,663), sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil uji t dapat diartikan bahwa aksesibilitas informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi wanita tani. Meskipun ketersediaan informasi dan kesesuaian informasi telah dirasakan cukup oleh wanita tani pelaksana Program P2L, namun tidak berarti ketersediaan informasi berpengaruh terhadap persepsi wanita tani baik dalam tujuan maupun pelaksanaan program. Hal tersebut disebabkan banyak faktor, diantaranya kemampuan masing-masing individu dalam menerima dan mengadopsi informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pakpahan et al., 2022) yang menyatakan aksesibilitas informasi tidak mempengaruhi persepsi petani karena kurangnya minat petani untuk meningkatkan pengetahuan melalui media informasi tersebut.

Hasil dari uji t variabel peran kelompok (X4) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari alpha 0,05 dan nilai t hitung 4,146 lebih besar dari nilai t tabel (1,663), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil uji t dapat diartikan bahwa peran kelompok berpengaruh signifikan terhadap persepsi wanita tani baik dalam tujuan maupun pelaksanaan Program P2L. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Manoppo et al., 2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi peran kelompok maka akan semakin tinggi persepsi anggota terhadap fungsi dan manfaat pekarangan.

Hasil dari uji t variabel pengaruh orang lain yang dianggap penting (X5) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,595 lebih besar dari alpha 0,05 dan nilai t hitung 0,534 lebih kecil dari nilai t tabel (1,663), sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil uji t dapat diartikan bahwa pengaruh orang yang dianggap penting tidak berpengaruh terhadap persepsi wanita tani. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hermawan et al., 2021) yang menyatakan bahwa faktor yang mendorong petani dalam mengusahakan usahatani lahan pekarangan adalah adanya kesadaran dari diri para petani itu sendiri untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah mereka yang kosong untuk ditanami dengan berbagai jenis tanaman sayuran.

### **Analisis strategi optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga**

Faktor internal dan eksternal dalam penelitian ini diidentifikasi melalui kombinasi data empiris yang diperoleh dari responden dan informan penelitian di Kabupaten Banyumas. Faktor internal dan eksternal tidak ditentukan secara subjektif, tetapi dikonstruksi berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan.

Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) diperoleh dari hasil kuesioner kepada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mengikuti Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat kondisi aktual terkait pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan kapasitas anggota.

Sementara itu, faktor eksternal (peluang dan ancaman) diidentifikasi melalui wawancara mendalam dan diskusi dengan informan kunci seperti pendamping program, penyuluh pertanian, dan pengurus kelompok. Data tersebut kemudian dipadukan dan divalidasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi informasi.

Selanjutnya, hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan matriks SWOT dan analisis QSPM untuk merumuskan strategi optimalisasi program.

**Faktor Internal.** Analisis faktor internal digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap optimalisasi Program P2L. Dalam analisis ini terdapat 4 faktor yaitu sumber daya manusia, manajemen, kondisi keuangan, dan produksi.

**Faktor Eksternal.** Analisis faktor eksternal digunakan untuk menganalisis faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap optimalisasi Program P2L. Dalam analisis ini terdapat 4 faktor yaitu kondisi alam, kebijakan pemerintah, teknologi dan informasi, dan sarana dan prasarana.

**Matriks IFE dan EFE.** Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan. Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman.

**Tabel 8.** Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

<b>Faktor Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Kekuatan</b>			
1 Adanya Program Pekarangan Lestari (P2L)	0,20	3,75	0,76
2 Adanya kelembagaan kelompok (KWT)	0,20	3,50	0,71
3 Tersedianya pendamping/penyuluh	0,21	3,63	0,76
4 Hasil tanaman budidaya dapat mengurangi pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga	0,19	3,63	0,70
5 Hasil tanaman budidaya dapat meningkatkan konsumsi gizi bagi rumah tangga	0,19	3,63	0,70
<b>Jumlah</b>	<b>1,00</b>		<b>3,63</b>
<b>Kelemahan</b>			
1 Pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok masih minim	0,20	3,00	0,60
2 Konflik internal dalam kelompok	0,15	2,38	0,36
3 Kurangnya minat dan motivasi anggota kelompok dalam mengembangkan lahan pekarangan	0,19	2,25	0,43
4 Pengelolaan pascapanen belum maksimal	0,23	3,13	0,72
5 Lemahnya permodalan petani dalam mengusahakan tanaman komersial bernilai ekonomi tinggi	0,23	2,75	0,63
<b>Jumlah</b>	<b>1,00</b>		<b>2,73</b>
<b>Selisih antara Kekuatan dan Kelemahan</b>			<b>0,89</b>

Sumber : Analisis Data Primer

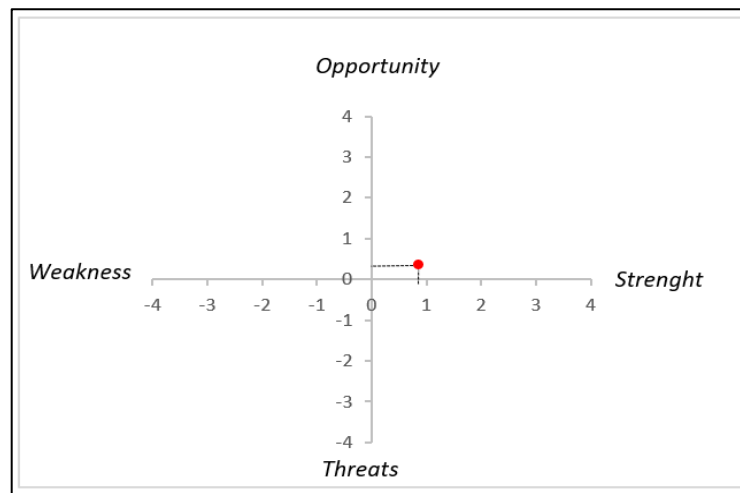
**Tabel 9.** Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Peluang</b>			
1 Akses ke pasar cukup mudah	0,20	3,25	0,65
2 Aksesibilitas terhadap lahan mudah	0,18	2,88	0,52
3 Area lahan demplot kelompok dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman lain seperti buah-buahan dan komoditas hortikultura lain	0,19	3,13	0,58
4 Kebijakan pemerintah (kabupaten dan desa) yang mendukung usaha tani	0,21	3,13	0,67
5 Mudahnya akses informasi terhadap perkembangan teknologi yang memaksimalkan lahan sempit/terbatas gizi bagi rumah tangga	0,21	3,13	0,69
<b>Jumlah</b>	<b>1,00</b>		<b>3,11</b>
<b>Ancaman</b>			
1 Perubahan iklim yang tidak menentu	0,20	3,13	0,71
2 Sifat pasar yang terbuka mengakibatkan persaingan dari produk lain yang sejenis	0,18	2,75	0,54
3 Fluktuasi harga saat musim panen	0,19	3,00	0,66
4 Perilaku tidak berkelanjutan dari pelaksana program karena jenuh atau hasil produksi yang kecil	0,21	2,38	0,43
5 Alih fungsi lahan pekarangan menjadi non pertanian seperti garasi, lahan usaha maupun perluasan bangunan	0,22	2,25	0,39
<b>Jumlah</b>	<b>1,00</b>		<b>2,73</b>
<b>Selisih antara Peluang dan Ancaman</b>			<b>0,37</b>

Sumber : Analisis Data Primer

### **Matriks SWOT Optimalisasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)**

Matriks SWOT digunakan untuk membuat suatu perencanaan atau suatu strategi. Penyusunan Matriks SWOT dilakukan dengan menghubungkan faktor internal dan eksternal. Hasil menghubungkan faktor internal dan eksternal diperoleh strategi-strategi yang dapat diterapkan dalam optimalisasi Program P2L di Kabupaten Banyumas. Hubungan antara faktor internal dan eksternal membentuk 4 strategi utama yang terdiri dari hubungan faktor kekuatan dan peluang (strategi S-O), hubungan faktor kekuatan dan faktor ancaman (strategi S-T), hubungan faktor kelemahan dan faktor peluang (strategi W-O) dan hubungan faktor kelemahan dan faktor ancaman (strategi W-T).



**Gambar 2.** Matrik Kuadran Strategi Optimalisasi Program P2L

Beberapa alternatif strategi SO, WO, ST dan WT yang dapat disusun adalah sebagai berikut berikut:

***Strategi SO (Strength – Opportunity)***

- a) Mengintegrasikan program pemerintah dengan pemanfaatan lahan kelompok untuk budidaya tanaman bernilai ekonomi tinggi. Lahan kelompok merupakan aset produktif yang dimiliki oleh kelompok, di lahan inilah kelompok dapat melakukan usaha bersama untuk pemanfaatan lahan tersebut. Berbekal kebersamaan, gotong royong dan stimulan berupa program pemerintah (Program P2L) diharapkan kelompok dapat mengembangkan budidaya tanaman bernilai ekonomi tinggi.
- b) Menggunakan peran Penyuluh Pertanian dan kemudahan akses teknologi untuk memperluas pemahaman anggota dalam memaksimalkan hasil di lahan terbatas. Penyuluh Pertanian merupakan garda terdepan dalam kegiatan pemberdayaan kelompok. Dengan kemampuan teknis, pemahaman konteks lokal, dan kemampuan komunikasi dan pendampingan, peran Penyuluh Pertanian menjadi krusial. Di era digital ini, kemudahan akses teknologi adalah kekuatan internal yang semakin merata mencakup informasi digital, aplikasi pertanian, dan teknologi sederhana. Dengan adanya teknologi ini, proses transfer pengetahuan dari penyuluh menjadi lebih cepat dan efisien.
- c) Memperkuat kelembagaan KWT agar lebih mampu menjangkau pasar yang mudah diakses dan meningkatkan daya saing produk. Penguatan kelembagaan petani sangat diperlukan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani dalam mencapai tujuan yang telah disusun. Kelembagaan merupakan wadah pemersatu bagi anggota untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kelembagaan yang kuat, akses kelompok terhadap pasar makin meningkat dan menghasilkan peningkatan daya saing produk.

***Strategi WO (Weakness – Opportunity)***

- a) Menyediakan pelatihan bagi anggota KWT dengan teknologi pertanian pekarangan yang mudah diakses, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Latar belakang pendidikan serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan SDM pelaksana Program P2L merupakan salah satu kelemahan yang menjadi kendala dalam optimalisasi program. Pelatihan merupakan salah satu metode peningkatan kapasitas bagi anggota kelompok. Dengan materi pelatihan yang mendukung pengetahuan dan keterampilan penguasaan teknologi pertanian pekarangan, diharapkan kapasitas anggota kelompok meningkat dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan.
- b) Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk memberikan insentif, penghargaan, atau bantuan modal berbasis kinerja kelompok. Keberhasilan Program P2L tidak bisa lepas dari peran serta sinergi seluruh pihak, salah satunya dukungan pemerintah baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Desa. Insentif maupun penghargaan diperlukan sebagai salah satu suntikan motivasi kepada pelaksana program agar lebih meningkatkan lagi pengembangan kegiatannya. Dalam pengembangan usaha kelompok, modal merupakan salah satu kendala yang harus diperhatikan. Dengan bantuan modal berbasis kinerja kelompok, diharapkan usaha dapat terus berkembang.

**Tabel 10.** Matriks SWOT Perumusan Alternatif Strategi

<b>FAKTOR IE</b>	<b>Strength;</b>	<b>Weakness;</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya program pemerintah melalui Program Pekarangan</li> <li>2. Adanya kelembagaan kelompok (KWT)</li> <li>3. Tersedianya pendamping/penyuluh</li> <li>4. Hasil tanaman budidaya dapat mengurangi pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga</li> <li>5. Hasil tanaman budidaya dapat meningkatkan konsumsi gizi bagi rumah tangga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok masih minim</li> <li>2. Konflik internal dalam kelompok</li> <li>3. Kurangnya minat dan motivasi anggota kelompok dalam mengembangkan lahan pekarangan</li> <li>4. Pengelolaan pascapanen belum maksimal</li> <li>5. Lemahnya permodalan petani dalam mengusahakan tanaman komersial bernilai ekonomi tinggi</li> </ol>
<b>Opportunity;</b>	<b>S-O</b>	<b>W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akses ke pasar cukup mudah</li> <li>2. Aksesibilitas terhadap lahan mudah</li> <li>3. Fluktuasi harga saat musim panen</li> <li>4. Perilaku tidak berkelanjutan dari pelaksana program karena jenuh atau hasil produksi yang kecil</li> <li>5. Mudah akses informasi terhadap informasi perkembangan teknologi yang memaksimalkan lahan sempit/terbatas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Optimalisasi Program Pekarangan dan Demplot KWT</li> <li>2. Pemanfaatan pendamping dan Teknologi</li> <li>3. Penguatan Kelembagaan untuk Akses Pasar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan secara terpadu terhadap teknologi Terhadap anggota KWT</li> <li>2. Motivasi dan Insentif Anggota</li> </ol>
<b>Threat;</b>	<b>S-T</b>	<b>W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan iklim yang tidak menentu</li> <li>2. Sifat pasar yang terbuka mengakibatkan persaingan dari produk lain yang sejenis</li> <li>3. Fluktuasi harga saat musim panen</li> <li>4. Perilaku tidak berkelanjutan dari pelaksana program karena jenuh atau hasil produksi yang kecil</li> <li>5. Alih fungsi lahan pekarangan menjadi non pertanian seperti garasi, lahan usaha maupun perluasan Bangunan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelembagaan Kelompok sebagai Pengendali Pasar</li> <li>2. Pemanfaatan Pekarangan Secara Produktif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Skema Modal Bergulir atau Kerja Sama dengan Lembaga Keuangan</li> </ol>

Sumber : Analisis Data Primer

**Strategi ST (Strength – Threat)**

- a) Membentuk koperasi kecil KWT untuk mengurangi dampak fluktuasi harga dan meningkatkan daya tawar. Produk yang dihasilkan kelompok dalam Program P2L Sebagian besar merupakan produk segar yang terkendala umur simpan. Saat panen raya dan harga komoditas menjadi turun merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi kelompok. Salah satu alternatif strategi yang dilakukan adalah pembentukan koperasi kecil bagi kelompok. Koperasi yang memiliki permodalan dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggota diharapkan dapat menjadi pendukung bagi kelompok untuk mengelola usaha dalam rangka mengurangi dampak fluktuasi harga dan meningkatkan daya tawar.
- b) Mengembangkan konsep pekarangan produktif yang juga estetis untuk mencegah alih fungsi menjadi lahan non-pertanian. Lahan yang digunakan kelompok untuk kegiatan demplot maupun Kebun Bibit Desa biasanya merupakan lahan milik desa ataupun anggota yang dipinjamkan dalam jangka waktu tertentu. Ancaman lahan tersebut dialihfungsikan memang cukup besar. Oleh karena itu, strategi konsep pekarangan produktif yang juga estetis merupakan salah satu alternatif untuk mencegah alih fungsi lahan. Dengan mengubah lahan demplot dan Kebun Bibit Desa menjadi wisata edukasi yang terbuka bagi kalangan umum seperti pelajar menjadi daya tarik tersendiri yang dapat disuguhkan.

### Strategi WT (*Weakness – Threat*)

- a) Mengatasi lemahnya permodalan melalui koperasi internal atau BUMDes.
- b) Permodalan merupakan salah satu kelemahan dalam pengembangan Program P2L. Pembentukan koperasi internal maupun kerjasama melalui BUMDES yang dapat mendukung permodalan merupakan strategi jangka panjang yang dapat dilakukan.

### Matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Matriks QSPM bertujuan menentukan strategi prioritas yang akan dilaksanakan dalam optimalisasi Program P2L di Kabupaten Banyumas. Matriks QSPM menggunakan *Attractive Score* (AS) dan nilai bobot yang ditentukan oleh responden. Nilai *Attractive Score* dan bobot akan menghasilkan *Total Attractive Score* (TAS). Tahapan perhitungannya adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang diperoleh dari analisis SWOT;
- b) Memberikan bobot pada setiap faktor dengan nilai antara 0,0–1,0, di mana total bobot keseluruhan faktor sama dengan 1;
- c) Menentukan nilai *Attractiveness Score* (AS) untuk masing-masing strategi terhadap setiap faktor, dengan skala (misalnya 1 = tidak menarik, 2 = cukup menarik, 3 = menarik, 4 = sangat menarik);
- d) Mengalikan bobot dengan nilai AS untuk memperoleh nilai TAS pada setiap faktor;
- e) Menjumlahkan seluruh nilai TAS pada masing-masing strategi untuk mendapatkan total skor TAS;
- f) Strategi dengan nilai TAS tertinggi ditetapkan sebagai prioritas utama.

Tabel 11 menunjukkan bahwa Alternatif strategi prioritas pertama yaitu menyediakan pelatihan bagi anggota KWT dengan teknologi pertanian pekarangan yang mudah diakses, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Strategi tersebut dianggap sebagai langkah fundamental yang harus diprioritaskan. Dengan mengatasi kelemahan ini, kemampuan wanita tani dalam mengelola pekarangan akan meningkat sehingga memperkuat eksekusi strategi SO seperti peningkatan produksi dan diversifikasi pangan, serta pemanfaatan potensi pasar lokal. Penelitian Doyok et al. (2023) menunjukkan bahwa respon petani terhadap media penyuluhan dalam program P2L sangat dipengaruhi oleh faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman petani, yang nantinya akan mendukung keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari.

**Tabel 11.** Hasil Perhitungan TAS Skor pada Matriks QSPM

No	Alternatif Strategi	Skor TAS	Rangking
1	Integrasi Program P2L dengan pemanfaatan lahan kelompok	265,25	III
2	Menggunakan peran penyuluh dan kemudahan akses teknologi	273,50	II
3	Memperkuat kelembagaan KWT	258,25	V
4	Menyediakan pelatihan bagi anggota KWT	278,50	I
5	Memanfaatkan dukungan pemerintah	259,00	IV
6	Membentuk koperasi kecil KWT	188,25	VII
7	Mengembangkan konsep pekarangan produktif yang estetis	241,00	VI
8	Penguatan modal melalui koperasi internal atau BUMDes	163,00	VIII

Sumber : Analisis Data Primer

Strategi yang bisa dilaksanakan dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) antara lain: melakukan pembinaan dan memotivasi dengan cara melaksanakan monev berkala dari dinas terkait, memaksimalkan pendampingan kelompok dari penyuluh dinas terkait ataupun penyuluh dalam hal peningkatan kualitas SDM anggota kelompok seperti dengan diadakannya kegiatan penyuluhan, sekolah lapang ataupun pertemuan rutin kelompok, melakukan penguatan kelembagaan agar program P2L dapat dilaksanakan secara optimal dengan menerapkan konsep kelestarian (Yanti et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dan dukungan dari berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program ini. Pelatihan dalam pengolahan hasil pertanian, seperti pembuatan produk turunan dari tanaman, dapat meningkatkan nilai tambah dan pendapatan masyarakat (Iswari et al., 2023).

### KESIMPULAN

Wanita tani anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang melaksanakan program P2L belum memahami secara keseluruhan terhadap tujuan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), hal ini

dibuktikan dari hasil analisis data dengan hasil Persepsi KWT terhadap tujuan program P2L memperoleh nilai pada skala rendah dengan prosentase 45,05%. Persepsi wanita tani terhadap pelaksanaan program mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 73,62%. Persepsi terhadap pelaksanaan program yang telah tinggi ini belum selaras dengan persepsi terhadap tujuan program yang masih dalam kategori rendah. Paradoks persepsi ini menjadi indikator penting bagi penyuluh dan pengelola program bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan tidak selalu sejalan dengan keberhasilan pemaknaan tujuan. Upaya penyelarasan antara pemahaman, pelaksanaan, dan tujuan program perlu diperkuat melalui kegiatan penyuluhan berbasis dialog, diskusi reflektif, serta penguatan peran kelompok wanita tani sebagai media pembelajaran sosial. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mengubah orientasi partisipasi dari sekadar pelibatan dalam kegiatan menjadi keterlibatan yang sadar, bermakna, dan berkelanjutan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Persepsi wanita tani terhadap tujuan dan pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dipengaruhi signifikan oleh variabel lingkungan dan peran kelompok. Analisis SWOT menghasilkan posisi KWT saat ini adalah berada pada posisi yang kuat atau tumbuh dan berkembang dibuktikan dengan hasil analisis pada matrik IE yang menunjukkan pada posisi sel ke I, juga diperkuat dengan hasil dari diagram SWOT yang menunjukkan pada kuadran SO. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*), strategi yang memiliki skor *Total Attractiveness Score* (TAS) tertinggi dan menempati peringkat pertama adalah strategi keempat, yaitu: “Menyediakan pelatihan bagi anggota KWT dengan teknologi pertanian pekarangan yang mudah diakses, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.” Strategi ini dinilai paling efektif dan mampu untuk mengoptimalkan Program P2L di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyumas dengan keterbatasan jumlah kelompok yang menjadi lokasi penelitian dan hanya dilaksanakan pada kelompok yang aktif secara kelembagaan dan secara pelaksanaan program tanpa membandingkan dengan kelompok yang tidak aktif.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah studi tidak hanya pada tingkat kelompok wanita tani, tetapi juga pada skala kabupaten atau antar wilayah guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kedua, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang lebih mendalam dengan mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif secara simultan, sehingga dapat menggali faktor-faktor sosial, budaya, dan kelembagaan yang lebih kompleks dalam pelaksanaan program. Ketiga, penelitian mendatang juga dapat menambahkan variabel lain seperti aspek keberlanjutan ekonomi rumah tangga, perubahan perilaku konsumsi pangan, serta dampak jangka panjang program terhadap ketahanan pangan keluarga di Kabupaten Banyumas. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kajian tentang efektivitas dan keberlanjutan Program P2L secara lebih holistik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak yang berkontribusi dalam kegiatan penelitian ini yaitu kepada Kelompok Wanita Tani, Pemerintah Desa, Penyuluh Pertanian dan Tim Teknis Kabupaten pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas yang telah memberikan waktu dan tenaganya dalam membantu serta mendampingi kegiatan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada dosen pembimbing dan dosen penelaah Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Jenderal Soedirman yang telah membimbing jalannya penelitian ini serta kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, F., Taridala, S. A. A., & Sadimantara, F. N. (2021). Participation of women farmers group members on Pekarangan Pangan Lestari (P2L) program in Kendari City Southeast Sulawesi. *International Journal of Agricultural Social Economics and Rural Development (Ijaserd)*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.37149/ijaserd.v1i2.20210>
- Ayakeding, E., Sukesi, K., & Yuliati, Y. (2019). Analisis persepsi petani terhadap program kawasan rumah pangan lestari di Kampung Dosai Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 15(2), 128–135. <https://doi.org/10.20961/sepa.v15i2.26092>
- Azmidar, A. (2021). *Perceptions of women farmer group towards pekarangan pangan lestari program*

- in Sukosari Village Babadan District Ponorogo Regency* (Skripsi sarjana, Universitas Brawijaya).
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil sensus penduduk 2020*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. (2025). *Kabupaten Banyumas dalam angka 2025*.
- Creswell, J. W. (2023). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed* (Edisi VII). Pustaka Pelajar.
- Doyok, R., Sa'diyah, A. A., & Kholili, A. Y. (2023). Respon petani terhadap media penyuluhan pada program Pekarangan Pangan Lestari menggunakan analisis structural equation. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 4(1), 87-94. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v3i2.8651>
- Economist Impact. (2022). *Global food security index 2022*. <http://economistimpact>
- Farahdiba, Z., Achdiyat, & Saridewi, T. R. (2020). Peran anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 535-544. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.109>
- Febian, R., Sudrajat, J., & Fitrianti, W. (2024). Karakteristik dan persepsi pemanfaatan lahan pekarangan untuk pangan di daerah perkotaan pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pontianak. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 574-585. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12294>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Hermawan, D., Isyanto, A. Y., & Setia, B. (2021). Persepsi petani terhadap usahatani lahan pekarangan (Studi kasus di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(3), 809-818. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i3.5805>
- Isnian, S. N., Narti, N., Taufik, Y., & Isnian, S. N. (2019). Persepsi wanita tani dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 21(1), 9-16. <https://doi.org/10.33772/bpsosek.v37i1.6386>
- Iswari, D. A., Negara, S. P. P. S., Fauzi, I. M., Susila, I., Putri, S. O., & Aji, K. M. B. (2023). Pelatihan pembuatan saos tomat pada kelompok Pekarangan Pangan Lestari Ngongak Tanduran. *DAYA-MAS: Media Komunikasi Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 42-48. <https://doi.org/10.30738/ad.v8i1.14061>
- Khasanah, R., Suminah, & Widiyanti, E. (2024). Partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Klaten. *Journal of Integrated Agricultural Socio-Economics and Entrepreneurial Research (JIASEE)*, 2(2), 92-100. <https://doi.org/10.26714/jiasee.2.2.2024.92-100>
- Kirana, B., Sugihardjo, & Widiyanti, E. (2024). Hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi wanita tani dalam program Pekarangan Pangan Lestari. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(3), 281-292. <https://doi.org/10.20956/jsep.v20i3.36425>
- Mahyarni. (2013). Theory of reasoned action dan theory of planned behavior (Sebuah kajian historis tentang perilaku). *El-Riyasah: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 13-23. <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik petani berlahan sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-SosioEkonomi*, 16(1), 105-114. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- Manoppo, C. N., Amanah, S., Asngari, P. S., & Tjitropranoto, P. (2017). Persepsi perempuan terhadap pemanfaatan pekarangan mendukung diversifikasi pangan di Sulawesi Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 80-89. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.13560>
- Musthofa, M. S., Sugihardjo, & Permatasari, P. (2023). Strategi implementasi program Pekarangan

- Lestari (P2L) dalam menuju ketahanan pangan berkelanjutan di Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS Dalam Rangka Dies Natalis Ke-47 UNS Tahun 2023*, 7(1), 542–551. <https://proceeding.uns.ac.id/semnasfp/article/view/234>
- Nugraha, F. A., Ekowati, T., & Sumarsono, S. (2023). Kajian Pendapatan dan Strategi Pengembangan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Semarang. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 30(2), 181–192. <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v30i2.1648>
- Oktoneos, J., Efrianti, R., & Sari, Y. (2024). Analysis of sustainable food yard development strategy in Ogan Komering Ulu District. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 1107–1117.
- Pakpahan, T. E., Herawaty, & Ratika, D. (2022). Persepsi petani dalam penerapan good agriculture practices (GAP) komoditi bengkuang (*Pachyrhizus erosus*) di Kecamatan Binjai Selatan. *AGRIFO: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.29103/ag.v7i1.3039>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations*. Free Press.
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208–218. <https://doi.org/10.25015/18202239038>
- Sulistiyorini, D. N., & Yuliatwati. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi keberdayaan perempuan dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Salatiga. *Media Agribisnis*, 8(2), 355–369. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v8i2.6432>
- Timronah, T., Setiyowati, R., & Winarno, J. (2023). Persepsi petani kopi terhadap pemberdayaan oleh komunitas Assalwa Resource Center (Kasus di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang). *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(1), 8–17. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v7i1.4704>
- Yanti, R. A., Reza, M., & Nasrul, W. (2025). Optimalisasi pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam mendukung ketahanan pangan keluarga di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 19(1), 44–55. <https://doi.org/10.31869/mi.v19i1.6729>